

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, 3(1), Januari-April 2022 (22-29)
©2022 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3596>

JURNAL **TRILOGI**
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

PERSEPSI SANTRI MENGENAI NILAI EDUKATIF PADA PEMILAHAN SAMPAH ORGANIC DAN NON ORGANIC DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID

Wiwin warliah¹
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
wiwinwarliah@unuja.ac.id

Muliatin Ni'mah²
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
apipklepak@gmail.com

Nur Afif³
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
ulinzhu@gmail.com

Nurul Maulidiyah⁴
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
nurul.maulidiyah0307@gmail.com

Ika devi⁵
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
ikadevinurlaili69@gmail.com

Siti Nur Honifah⁶
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
sitinurhonifah@gmail.com

Laili Fitriyah⁷
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
lelibolobolo@gmail.com

Isti'ana⁸
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
istiana260699@gmail.com

Nur Sakinah⁹
Universitas Nurul Jadid, Probolinggo
zahrasakinah60@gmail.com

Abstract

This study wanted to know the perception of students on the educational value of sorting organic and non-organic waste carried out by students at the Nurul Jadid Islamic Boarding School. This is important to do considering there are still many students who do not really understand the difference between organic and non-organic waste. The type of research used in this study is a qualitative research with a descriptive approach, in which the data collected in the form of words and pictures. The object of this research comes from students at the Nurul Jadid Islamic Boarding School, with data collection techniques through observation, interviews, observations. The results of this study indicate that the students segregate the waste before it is transported by TPS officers based on the type of non-organic and organic waste. Organic waste originating from grass, food scraps or something that is easily decomposed and decomposes is other than in separate bags with waste generated from technological processes that are difficult to decompose, such as packaging bottles, or paper. In addition, the behavior and attitudes of the students have undergone changes because they have acquired new knowledge and skills in maintaining their clean environment.

Keywords: educational; value; student.

Abstrak

Penelitian ini ingin mengetahui persepsi santri terhadap nilai edukasi pemilahan sampah organik dan non organik yang dilaksanakan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat masih banyaknya santri yang belum memahami secara hakiki antara sampah organik dan non organik. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata dan gambar. Objek penelitian ini berasal dari santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, pengamatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para santri melakukan pemilahan sampah terlebih dahulu sebelum diangkut oleh petugas TPS berdasar jenis sampah non organik dan organik. Sampah organik yang berasal dari rumput-rumput, sisa-sisa makanan atau sesuatu yang sifatnya mudah membusuk dan terurai dilainkan dalam kantong terpisah dengan sampah yang dihasilkan dari proses teknologi yang susah diurai seperti botol kemasan, atau kertas. Selain itu, perilaku dan sikap para santri telah mengalami perubahan yang disebabkan mereka telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru di dalam menjaga lingkungan kebersihan mereka.

Kata kunci: pendidikan; nilai; siswa

1 Pendahuluan

Kemunculan wabah corona atau yang populer disebut Covid-19 yang telah melanda lebih dari 190 negara di berbagai belahan dunia melahirkan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia yang berdampak cukup besar di segala bidang, lebih-lebih pada dunia pendidikan (Prawiyogi, Purwanugraha, Fakhry, & Firmansyah, 2020). Melambungnya angka yang terpapar Covid-19, memaksa pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan kebijakan baru supaya sistem pembelajaran wajib dilakukan dengan cara *daring* atau jarak jauh (Nabila Hilmy Zhafira, Yenny Ertika, 2020). Baik Pemerintah Provinsi, Kota maupun Kabupaten, termasuk Pemerintah Kota dan Kabupaten Probolinggo, juga menerapkan kebijakan yang tidak jauh berbeda.

Dalam PPJ (Pembelajaran Jarak Jauh), sangat ditekankan kepada kemandirian, baik itu bagi seorang guru maupun siswa. Seorang guru bisa menyampaikan materi kepada siswanya tanpa harus bertatap muka langsung dalam suatu ruangan (Napitupulu, 2020). Pembelajaran Jarak Jauh tersebut bisa dilaksanakan dalam waktu yang sama di tempat yang berbeda. Pembelajaran Jarak Jauh lebih dianggap lebih efektif dan bersifat sebagai paradigma yang sangat realistis. Model pembelajaran ini menggunakan suatu media sebagai sarana interaksi antara siswa

dan guru. Berikutnya, materi atau bahan pelajaran dapat disajikan melalui media tersebut dan akan dievaluasi/dinilai oleh guru.

Sekalipun terdapat beberapa keunggulan pada praktiknya, tidak bisa disangkal bahwa pembelajaran jarak jauh juga melahirkan berbagai persoalan yang seakan-akan mengurangi daya penerapan proses maupun hasil pembelajaran. Persoalan paling utama dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini adalah mengenai masalah teknis, seperti kurang menguatnya akses pendukung, kurang ketersediannya guru di dalam mengelola Pembelajaran Jarak Jauh, jaringan internet, dan persoalan lainnya. Salah satu faktor utama adalah kurang maksimalnya pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh, yakni pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centre*) sebagai satu-satunya sumber belajar (Azzahra, 2020). Persoalan seperti ini yang pada gilirannya melahirkan anggapan bahwa hasil pembelajaran hanya terbatas pada memahami dan mengulang apa yang disampaikan oleh guru sehingga berdampak pada kurangnya kemandirian siswa (Sari & Amrozi, 2020). Karena itu, kemandirian belajar akan menuntut tanggung jawab yang berat pada diri siswa. Keterlibatan guru maupun orangtua sangat menentukan keberlanjutan pendidikan mereka dan tidak ada lagi siswa yang terabaikan proses belajarnya.

Dengan munculnya Covid-19, kemandirian belajar menjadi ketentuan utama dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (Suharwoto, 2020). Sementara kemandirian belajar hanya dikhususkan pada orang-orang dewasa (andragogi) dengan memperhatikan empat pilar utama di antaranya konsep diri, pengalaman, kesiapan untuk terus belajar, dan perspektif terhadap waktu dan orientasi kepada belajar (Sadikin & Hamidah, 2020). Siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah adalah siswa dengan rentang usia 6-12 tahun, di mana usia tersebut juga sebagai usia yang masih labil dan masih membutuhkan banyak pengayoman dan pengawasan secara langsung.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh temuan yang empirik terhadap upaya peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menerapkan PJJ pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Selanjutnya, kontribusi pada temuan penelitian terkait implementasi PJJ ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian ini.

Selama ini telah banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait PJJ, baik sebelum terjadinya Pandemi Covid-19 maupun setelahnya, di antaranya adalah Hamidaturrohman dan Tri Mulyani (2020). Hasil dari penelitian tersebut dipaparkan mengenai strategi Pembelajaran Jarak Jauh yang diterapkan di SD Inklusi Semai ialah pembelajaran 5M. *Pertama*, Memanusiakan hubungan dengan cara membangun hubungan positif antara guru, siswa, dan kedua orangtua. *Kedua*, Memahami Konsep dengan guru memandu belajar melalui penjelasan tujuan dan proses pembelajaran kepada orangtua. *Ketiga*, Membangun keberlanjutan dengan melakukan refleksi bersama dengan orangtua. *Keempat*, Memilih tantangan dengan memberikan beragam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. *Kelima*, Memberdayakan konteks dengan melibatkan sumber daya apa saja yang ada di rumah sebagai sumber belajar. Berikutnya adalah Dianne Amor Kusuma (2020) menjelaskan bahwa, meskipun mayoritas mahasiswa (95,8%) sudah memiliki perangkat untuk menjalani Pembelajaran Jarak Jauh, namun di sisi lain mahasiswa merasa metode Pembelajaran Jarak Jauh hari ini belum tepat karena

mahasiswa merasa tidak bisa memantau perkembangan Pembelajaran Jarak Jauh dengan mudah, tidak bisa mendapatkan materi pembelajaran dengan mudah juga tidak bisa mempelajari materi dengan mudah. Secara keseluruhan, baik dari sisi teknologi ataupun dari sisi tenaga pengajar (dosen), mahasiswa juga kurang puas dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh yang dijalannya sekarang ini dan juga merasa kurang puas dengan kemampuan dosen ketika menyampaikan materi pada Pembelajaran Jarak Jauh. Yang terbaru dari Afip Miftahul Basar (2021), dia menjelaskan bahwa proses Pembelajaran Jarak Jauh merupakan solusi, akan tetapi masih belum optimal. Ada hal yang harus diperhatikan dalam Pembelajaran Jarak Jauh ini, antara lain sumber daya pendidik perlu ditingkatkan kualitasnya, baik dari segi konten maupun metode juga dalam hal pemanfaatan teknologi informasi. Selain itu, siswa juga kurang aktif dalam mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh ini, baik itu disebabkan jaringan internet yang kurang stabil maupun dari segi penyediaan data internet yang sangat terbatas.

Pokok kajian dalam penelitian ini, adalah kemandirian belajar siswa di masa Pandemi Covid-19 pada lembaga dasar, yakni di Madrasah Ibtidaiyah. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah yang berada di Desa Sentong, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah memberikan pelayanan ekstra kepada siswanya untuk mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh di masa Pandemi Covid-19, terutama kepada kelas VI untuk lebih aktif belajar meski dalam suasana Pandemi Covid-19. Hal ini dilakukan karena pimpinan dan seluruh tenaga pendidik tidak ingin siswa menyia-nyaiakan waktu belajarnya menjelang kelulusan mereka. Pimpinan dan seluruh tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah merespon dengan cepat dengan memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, yakni dengan menggunakan layanan internet melalui grup GTG (Group Telegram).

Temuan hasil penelitian yang menarik dari penelitian ini, yakni siswa merasa lebih nyaman dalam belajar sekaligus dapat berdiskusi. Mengikuti PJJ dari rumah

membuat siswa tidak merasakan tekanan secara psikologis. Ketidadaan guru secara langsung atau fisik juga membuat siswa merasa tidak canggung untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapatnya. Ketidadaan penghambat fisik serta batasan ruang dan waktu menjadikan siswa lebih nyaman ketika berkomunikasi di mana dalam tingkat dasar tersebut, dibutuhkan penanganan yang lebih maksimal sebab anak-anak cenderung tak acuh dan lupa terhadap tugas belajarnya, sebagaimana filosofi anak, yakni "hidup anak adalah hidup untuk bermain".

Dalam PJJ via *on line* ini pada gilirannya dapat menghilangkan rasa canggung yang kemudian membuat siswa menjadi lebih berani untuk berekspresi untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya secara terbuka. PJJ juga memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah siswa mampu menumbuhkan kemandirian belajar atau "*self regulated learning*". Penggunaan aplikasi secara *on line* berupa GTG (Group Telegram) ternyata mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kecemasan terhadap terbengkalainya kegiatan belajar mengajar pastinya membutuhkan kerja keras untuk menyelamatkan generasi muda di masa Pandemi Covid-19 ini. Dari situ, keunikan penelitian ini adalah sebagai inisiatif perilaku suatu individu yang mampu di dalam mengatasi serangkaian persoalan, memiliki rasa percaya diri dan tidak perlu menunggu arahan dari orang lain untuk terus belajar. Kemandirian belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa tanpa mengandalkan orang lain untuk menguasai materi atau pengetahuan dengan kesadaran sendiri serta bisa menerapkan kemampuannya untuk menyelesaikan persoalan.

Secara teoritis, seorang siswa dengan semangat belajar tinggi akan berupaya untuk mengatur waktu dan jadwal belajar secara maksimal sehingga ia dapat menguasai materi ajar yang akan dipelajarinya. Sebagaimana dikemukakan Wlodkowski, bahwa semangat belajar yang dimiliki dan dibawa pribadi ke dalam lingkungan belajar berpengaruh kuat terhadap apa dan bagaimana mereka belajar (Maknuni, 2020). Berikutnya Slavin

memaparkan bahwa semangat belajar merupakan salah satu prasyarat yang paling utama untuk belajar dan semangat belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Penjelasan tersebut memberikan penanda bahwa pribadi yang menerapkan kemandirian belajar akan mengalami perubahan terhadap kebiasaan belajar, yakni dengan cara mengatur dan mempersiapkan dirinya sedemikian rupa sehingga dapat menentukan tujuan belajar, kebutuhan belajar, cara belajar, dan strategi yang digunakan untuk belajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan yang sudah dirumuskan jauh sebelumnya (Fathimah, Sidik, & Rahman, 2020). Kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap siswa dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, tempat, waktu, dan memanfaatkan berbagai bahan ajar yang diperlukan.

Pada penelitian ini, kemandirian belajar dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengkondisikan siswa agar memiliki watak mandiri melalui proses belajar secara mandiri. Belajar mandiri merupakan proses belajar yang mana individu dapat berinisiatif dengan atau bahkan tanpa dibantu oleh orang lain (Knowles, 1980). Paradigma yang digunakan pada penelitian ini ialah pandangan atau asumsi yang didasari oleh pelatihan dan pengalaman, kematangan psikologis, persoalan yang dihadapi, dan faktor-faktor dalam objek penelitian (Creswell, 2003). Dari pemikiran tersebut, kerangka berpikir pada penelitian ini difokuskan pada pengaruh dari PJJ bagi kemandirian belajar siswa, di mana PJJ ini merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung yang dapat dilakukan melalui paket internet.

Kemajuan teknologi-informasi yang begitu pesat, secara langsung memaksa perkembangan PJJ serta mendorong implementasi pada pembelajaran. Pada pembelajaran konvensional misalnya, siswa harus bertatap muka secara langsung dengan guru pada suatu waktu dan tempat yang sama. Keadaan ini berbanding lurus dengan konsep dari Pembelajaran Jarak Jauh itu sendiri, yang mana pelajar dan guru tidak harus bertemu secara tatap muka untuk melakukan kegiatan pembelajaran, dengan memanfaatkan teknologi yang ada, proses

pembelajaran bisa terlaksana dengan baik (Sungkono, 2005).

Banyak pakar pendidikan yang mengungkapkan pengertian PJJ, di antaranya G. Dogmen, B. Holmeberg, G. Mackenzie, E. Christensen, dan P. Rigby, O. Peter, dan M. Moore, (Usman, 2019). Menurut Dogmen, misalnya indikasi PJJ ialah terjadinya organisasi yang mengatur cara belajar secara mandiri, materi ajar disampaikan lewat media, dan tidak terjadi kontak langsung antara guru dengan siswa (Handayani & Ariyanti, 2020). Mackenzie, Christensen, maupun Rigby mengatakan bahwa PJJ adalah metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai media untuk berkomunikasi antara guru dengan siswa (Christensen & Grant, 2007).

Pembelajaran Jarak Jauh sejatinya menekankan kepada siswanya untuk belajar lebih mandiri. Adapun karakteristik dari Pembelajaran Jarak Jauh adalah (Mashud, 2015):

1. Dalam sistem Pembelajaran Jarak Jauh siswa dan guru bekerja secara terpisah sepanjang kegiatan pembelajaran. Ini berarti bahwa siswa harus bisa belajar secara mandiri. Bantuan belajar yang diperoleh dari orang lain sangat terbatas.
2. Dalam sistem Pembelajaran Jarak Jauh, terdapat lembaga pendidikan yang merancang dan menyiapkan bahan-bahan ajar, serta memberikan pelayanan bantuan belajar kepada siswa. Adanya lembaga pendidikan ini membedakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh dari proses belajar sendiri (*private study*) atau *teach yourself programmes*.
3. Dalam sistem Pembelajaran Jarak Jauh, pelajaran (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) disampaikan kepada siswa melalui media seperti media cetak, radio, kaset video, TV, kaset audio, slide, CD-ROM (program video dalam piringan kecil), dan sebagainya.
4. Dalam sistem Pembelajaran Jarak Jauh terdapat upaya untuk terjadinya komunikasi dua arah antara siswa dan guru atau antara siswa dengan lembaga penyelenggara, atau juga antara siswa dengan siswa yang lain.
5. Dalam sistem Pembelajaran Jarak Jauh tidak terdapat kelompok belajar yang

bersifat tetap selama masa belajarnya. Karena itulah siswa yang mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh menerima pelajaran secara individual, bukan secara kelompok.

Kemandirian belajar seorang siswa bisa dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan seperti merencanakan kegiatan belajar maupun mengerjakan tugas. Kemandirian belajar sangatlah penting karena berpengaruh besar terhadap lahirnya semangat diri untuk terus belajar (Hidayat, Rohaya, Nadine, & Ramadhan, 2020). Kemandirian belajar bisa dikatakan sebagai kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, Sugilar merangkum pendapat Guglielmino, West & Bentley bahwa kemandirian belajar adalah kesiapan individu untuk mau dan mampu belajar dengan inisiatif sendiri meski tanpa bantuan orang lain. Karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan dengan (Zulfikar, 2020):

1. Kecintaannya terhadap belajar
2. Kepercayaan diri sebagai seorang siswa
3. Keterbukaan terhadap tantangan belajar
4. Karakter ingin tahu
5. Pemahaman diri dalam keadaan belajar
6. Menerima seluruh tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Dalam kemandirian belajar, inisiatif merupakan indikator yang paling mendasar (Sulastrini & Muslihati, 2020). Dalam pemahamannya yang lebih luas, kemandirian belajar mendeskripsikan sesuatu proses di mana individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menentukan pendekatan strategi belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang telah dicapai.

Kemandirian belajar menuntut tanggung jawab besar terhadap diri siswa sehingga siswa berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk tercapainya tujuan belajar. Kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab penting untuk merencanakan, melaksanakan,

mengendalikan, serta mengevaluasi usahanya. Dengan begitu, kemandirian belajar perlu diberikan kepada siswa usaha mereka memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri (Jusuf, Sobari, & Fathoni, 2020). Di samping tanggung jawab, motivasi yang tinggi dari siswa tersebut sangat diperlukan dalam kemandirian belajar. Lebih jauh lagi, dalam sistem belajar jarak jauh, motivasi memegang peranan sangat penting karena siswa dituntut untuk belajar mandiri.

2 Metode

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Langkah-langkah yang digunakan meliputi sosialisasi program kepada seluruh peserta, pemfasilitasan sampah plastik, dan pemilahan sampah.

Data atau informasi dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan berbagai teori yang ada, kemudian dipaparkan secara detail dan komprehensif.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Adapun langkah langkah analisis data adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah pertama untuk menggali data maupun informasi dari sumber atau informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk mencari informasi tentang profil, aktivitas, dan pengaruh dari adanya Bank Sampah yang berada di pondok pesantren nurul jadid.

b. Mereduksi data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal hal pokok, memfokuskan pada hal hal penting, mencari tema dan polanya. Data

penelitian kualitatif yang semakin banyak, kompleks dan rumit perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya dan mengolahnya bila diperlukan. Penyajian data menjadi langkah selanjutnya dalam membuat analisis data. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian data yaitu untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan apa yang akan dikerjakan selanjutnya.

c. Kesimpulan

Langkah terakhir dari menganalisis data ialah kesimpulan, kesimpulan pada tahap awal yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Apabila kesimpulan tersebut merupakan penemuan baru yang belum pernah ada, namun didukung oleh data-data yang lengkap dapat dijadikan pula kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan-kesimpulan akhir tidak muncul sampai pengumpulan pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan serta kecakapan peneliti.

3 Hasil dan Diskusi

Edukasi

Edukasi disini berarti sama dengan pendidikan. Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "Paedagogike", yang terdiri atas kata "Pais" yang berarti "Anak" dan kata "Ago" yang berarti "Aku membimbing". Paedagogike berarti aku membimbing anak Hadi. Purwanto juga menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak

didik jika pendidikannya sendiri belum dewasa. Adler mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan (edukasi) merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya.

Sampah

Menurut Sucipto (2012), berdasarkan bahan asalnya, sampah dibagi menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Namun dalam pemilahan sampah dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sampah organik, sampah anorganik, dan sampah B3.

a. Pengertian Sampah Organik

Sampah organik merupakan sampah yang berasal dari makhluk hidup dan dibagi menjadi sampah organik serta sampah organik kering. Sampah organik basah mempunyai kandungan air yang cukup tinggi, seperti kulit buah dan sisa sayuran. Sedangkan sampah organik kering mempunyai kandungan air yang rendah, seperti kayu dan dahan.

b. Pengertian Sampah Anorganik

Sampah anorganik merupakan sampah yang berasal dari selain makhluk hidup (bukan makhluk hidup) seperti plastik dan logam.

c. Pengertian Sampah B3

Sampah B3 merupakan sampah yang dikategorikan beracun dan berbahaya bagi manusia yang mengandung merkuri pada umumnya ataupun mengandung jenis racun lain yang berbahaya. Contoh dari sampah ini adalah kaleng bekas cat semprot atau minyak wangi.

Data yang diperoleh peneliti cukup banyak baik berupa catatan lapangan yang diperoleh dari bank sampah baik berupa tulisan

maupun lisan, tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan lain-lain. Dari berbagai macam data yang diperoleh tersebut, maka peneliti akan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorisasikannya sehingga menjadi sebuah hasil temuan yang mudah dipahami.

Langkah-langkah atau metode yang dipakai dalam rangka mengoptimisasai sampah di pemondokan wilayah Az Zainiyah dengan melaksanakan beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Sosialisasi Program Pemilahan

Sosialisasi merupakan langkah awal untuk mengenalkan program yang direncanakan kepada target (santri) yang ada di wilayah Az-Zainiyah. Kegiatan ini dilakukan sebelum pelaksanaan program pemilahan sampah diterapkan di Wilayah Az-Zainiyah. *"Untuk pengenalan awal dilakukan oleh Pimpinan Wilayah beserta Tim Kebersihan"*

2. Pemfasilitasian Plastik Sampah

Fasilitas dibutuhkan sebagai pendukung terlaksananya sebuah program. Fasilitas merupakan kelengkapan material yang dibutuhkan ketika menjalankan sebuah program termasuk dalam pelaksanaan program pemilahan sampah di Wilayah az-Zainiyah. *"Wilayah Az-Zainiyah sendiri menyediakan plastik, trashback dan tempat sampah untuk memudahkan teman-teman santri dalam memilah sampah sesuai dengan kategori yang ditentukan Wilayah"*(Hoiriyah (23), Situbondo, 03-05-1998, Mahasiswi Universitas Nurul Jadid Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam, Sebagai Wali asuh daerah E "Tsuwaibah Al-Aslamiyah Wilayah Az-Zainiyah").

3. Pemilahan Sampah

Pemilahan sampah dilakukan melalui beberapa kategori. Kategori pertama sampah Basah, biasanya berupa sisa-sisa makanan. Kategori selanjutnya adalah sampah Kering berupa kertas dan plastik. Terakhir kategori sampah botol. Kegiatan ini dilaksanakan dari kamar santri

Pengangkutan ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) NJ Santri mengangkut sampah yang telah dipilah ke TPS yang berada

dibelakang kantor wilayah berlokasi dibelang gerbang pagar Asrama.

4 Kesimpulan

Kesimpulan dalam kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Persepsi nilai edukasi religus "Barang-barang yang masih berharga dapat di manfaatkan dan di sekedahkan " Nilai-nilai religius yang terkandung dalam berupa renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.
- b. persepsi nilai edukasi moral "mengetahu jenis dan macam-macam sampah sehingga memudahkan yang mendaur ulang" Nilai moral yang terkandung mengenal nilai-nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat, lingkungan dan alam sekitar.
- c. persepsi nilai edukasi social" ketika ada pemilihan, *sampah bisa di jual dan memberi jasa untuk membantu keuangan pesantren*"

Nilai Edukasi Budaya" *jika sampah tidak di pilah terlebih dahulu akan menyulitkan dalam mendaur ulang nya*". Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

5 Referensi

- Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 140-144
- Endang Sosilowati, "Nilai-nilai Edukasi dalam Iklan Televisi: Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Nutrilon Royal 3-Life is n Adventure", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 2013,

Griya Wardani, "Nilai-nilai Pendidikan" dalam <http://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan>

Prof. Dr. H. Achmad Mubarak, MA., *Psikologi Dakwah: membangun cara berfikir dan Merasa* (Malang:Madani, 2014), 114.